

**PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SUNAN KALIJAGA (STUDI
TENTANG NILAI DAKWAH SUNAN KALIJAGA DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)**

SKRIPSI

Oleh :

IKA NURIL AROFAH

D91216057



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2020

LEMBAR ORISINALITAS KARYA

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Ketua Tim : Ika Nuril Arofah
NIM : D912105
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Alamat : Ds. Tambak Beras RT 01 RW 01, Cerme-Gresik
No. Tlp : 081310827668

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis dengan judul “Pendidikan Islam Perspektif Sunan Kalijaga (Studi Tentang Nilai Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Perspektif Pendidikan Islam)” yang Saya jadikan sebagai skripsi adalah benar-benar hasil karya dari penulis, dan bukan merupakan plagiat atau sanduran dari karya tulis orang lain. Apabila dikemudian hari terdapat pernyataan yang tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh pihak fakultas berupa revisi skripsi. Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 05 Juni 2020



Ika Nuril Arofah

D9121605

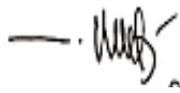
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : IKA NURIL AROFAH
NIM : D91216057
JUDUL : PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SUNAN KALIJAGA (STUDI
TENTANG NILAI DAKWAH SUNAN KALIJAGA DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM).

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 05 Juni 2020

Pembimbing I



Dr. Rubaidi, MA.g

NIP.196408101993631002

Pembimbing II



Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I

NIP.1955016192031013

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Ika Nuril Arofah** telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya,

pada tanggal 18 Juni 2020.



Mengesahkan

Dekan,

Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag M.Pd.I

NIP.196301231993031002

Penguji I,

Dr. Phil. Khoirun Niam

NIP. 197007251996031004

Penguji II,

Drs. Sutikno, M.Pd.I

NIP. 96808061994031003

Penguji III,

Dr. Rubaidi, M.Ag

NIP. 196408101993631002

Penguji IV,

Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I

NIP. 1955016192031013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax. 031-8413300 E-mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : IKA NURIL AROFAH
NIM : D91216057
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Islam
E-mail address : -

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain

yang berjudul :

PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF SUNAN KALIJAGA (STUDI TENTANG NILAI DAKWAH SUNAN KALIJAGA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 29 Juli 2020
Penulis


(IKA NURIL AROFAH)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring perkembangan zaman, dengan munculnya berbagai teknologi canggih, banyak membuat orang sibuk dengan kemodernan dan perancangan masa depan dengan meninggalkan nilai-nilai yang diwariskan oleh para pendahulu, padahal jika mau nilai-nilai tersebut akan sangat berguna jika dimanfaatkan pada saat ini. Pernyataan tersebut, sama halnya dengan ungkapan Ir. Soekarno "*Janganlah melihat ke masa depan dengan mata buta! Masa yang lampau adalah berguna sekali untuk menjadi kaca benggala daripada masa yang akan datang*"¹. Maksud dari ungkapan tersebut adalah, bahwa seharusnya Kita menghargai segala sesuatu dari masa lalu tanpa menolak terhadap sesuatu yang baru.

Jika ungkapan tersebut kita tarik dalam konteks pendidikan Islam, maka dalam catatan sejarah bangsa Indonesia, ada banyak sekali tokoh-tokoh hebat di masa lalu yang memiliki jasa yang sangat besar terhadap penyebaran dan pengembangan agama Islam dengan berbagai cara untuk menanamkan nilai-nilai Islam. Jika kisah cara mereka dakwah direnungkan, dipelajari, diteliti dan dianalisis, maka akan ditemukan nilai atau bahkan konsep pendidikan Islam,

¹ Ungkapan Ir. Soekarno dalam <http://www.poztmo.com/2011/11/kata-kata-mutiara-bung-karno.html>, diakses pada hari Rabu, 30 Oktober 2019.

yang bisa dijadikan sebagai rujukan dalam pengaplikasian pelaksanaan pendidikan Islam. Oleh karena itu sangat memungkinkan jika pola dakwah para mubaligh yang meyebarkan Islam melalui diaplikasikan oleh pendidik kepada peserta didiknya dalam dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang didalamnya mengandung unsur-unsur seperti pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya.² Pendidikan Islam merupakan proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan dan intuisi), dan raga objek didik dengan bahan materi tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran Islam.³ Pendidikan merupakan bagian yang penting dan mendasar dalam kehidupan manusia, karena pendidikan dapat mendorong terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan menjadikan derajat manusia lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk Allah yang lain, dikarenakan manusia dikarunia akal untuk berpikir.

Berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20, tahun 2003, Pasal 3, dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), 4.

³ Prof. Azyumardi Azra, M.A., Phil., Ph. D., *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III)*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2012), 6.

mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴ Hal ini selaras pendidikan Islam yang bertujuan, menciptakan pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan bahagia dunia akhirat.⁵ Sebuah peradaban yang maju terbentuk karena generasi muda yang berkualitas, generasi yang berkualitas akan terbentuk dengan adanya pendidikan yang berkualitas pula.

Namun, saat ini muncul berbagai masalah mengenai modernitas yang berkembang sangat cepat dan berdampak negatif terhadap perilaku serta pemikiran masyarakat, khususnya anak muda. Pendangkalan spiritual dan sosial masyarakat menyebabkan terjerumusnya generasi muda dalam perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai Islam. Dalam hal ini pendidikan Islam merupakan hal yang penting dalam memperbaiki aspek spiritual dan sosial dengan menanamkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda agar menjadi lebih baik.

Cara dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam salah satunya adalah melalui budaya. Pengajaran pendidikan Islam melalui kebudayaan sudah diterapkan oleh para wali sejak dahulu, salah satunya menggunakan media karya seni, yang didalamnya mengandung makna pembelajaran, baik dari segi aqidah, akhlak, ibadah maupun sosial. Pendidikan dan penanaman nilai-nilai Islam melalui kesenian, telah diperkenalkan oleh Walisongo.

⁴<https://www.google.com/amp/a/fadlolymasterteacher.wordpress.com/2011/10/14/uu-no-20-tahun-2003-pasal-3/amp/>

⁵ Prof. Azyumardi Azra, M.A., Phil., Ph. D., *Pendididkan Islam (Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III)*, ..., 8.

Walisongo dikenal oleh masyarakat muslim Indonesia sebagai tokoh-tokoh keramat yang menyebarkan Islam di pulau Jawa.⁶ Peran walisongo dalam mendakwahkan Islam dipulau Jawa sangatlah besar yang dampaknya bisa dirasakan sampai saat ini. Beberapa sumber memiliki perbedaan pendapat mengenai tokoh yang masuk dalam anggota Walisongo, namun pendapat yang paling dikenal oleh masyarakat luas, mereka terdiri dari Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajad, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria serta Sunan Gunung Jati. Dimana antara satu dengan lainnya memiliki hubungan yang erat, baik hubungan pertalian darah maupun hubungan guru dan murid. Tokoh-tokoh Walisongo memiliki keunikan dan cara tersendiri dalam menyebarkan dakwah Islam di pulau Jawa. Diantara tokoh-tokoh itu, Sunan Kalijaga dikenal memiliki dakwah yang unik dengan menggunakan media kesenian.

Dalam hidupnya, Sunan Kalijaga telah memberikan sumbangsih yang besar bagi pendidikan, tradisi dan budaya Islam lewat karya-karyanya. Diantara sumbangsih yang diberikan adalah berupa tembang-tembang yang memiliki makna makrifat dan mistis dalam Islam, upacara-upacara keagamaan, pakaian takwa dan wayang kulit.

Sunan Kalijaga merupakan putra dari Bupati Tuban, Tumenggung Wilatikta. Selain dikenal dengan sebutan Sunan Kalijaga, beliau juga dikenal

⁶ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo Cet.X*, (Tangerang Selatan: Pustaka IIMaN dan LESBUMI PBNU, 2019), 142.

dengan nama Raden Sahid, Lokajaya, Syaikh Melaya, Raden Abdurrahman, Pangeran Tubah, Ki Dalang Sida Brangti, Ki Dalang Bengkok, Ki Dalang Kumendung dan Ki Unehan.⁷ Beliau mendapat sebutan itu karena dakwahnya yang tidak hanya berupa majlis ilmu, melainkan juga berkeliling dari satu wilayah ke wilayah lain dengan memberikan pertunjukan wayang yang sangat digemari masyarakat yang masih menganut kepercayaan leluhur. Cara yang dilakukan dengan mengasimilasikan nilai-nilai Islam kedalam budaya Jawa memudahkan masyarakat untuk memeluk dan mengenal Islam. Banyak dari kalangan bangsawan maupun rakyat jelata yang tertarik untuk mengikuti ajarannya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji “Pendidikan Islam Perspektif Sunan Kalijaga (Studi Tentang Nilai Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Perspektif Pendidikan Islam)” dengan melihat dari berbagai karya seni yang telah berperan besar bagi peradaban Islam di pulau Jawa. Selain itu, melalui dakwah Sunan Kalijaga, penulis berharap agar para generasi muda mampu mengambil nilai-nilai yang ada dalamnya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah yang akan penulis kaji adalah

⁷ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo Cet.X, ...*, 260.

1. Apa saja substansi dakwah Sunan Kalijaga melalui seni, sastra dan budaya?
2. Apa saja nilai yang terkandung dalam dakwah Sunan Kalijaga perspektif pendidikan Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini

1. Untuk mengetahui substansi dakwah Sunan Kalijaga melalui seni, sastra dan budaya.
2. Untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam dakwah Sunan Kalijaga perspektif pendidikan Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi semua kalangan, antara lain:

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan wawasan baru mengenai pendidikan Islam dan nilai-nilainya yang terkandung dalam dakwah Sunan Kalijaga
 - b. Memberikan sumbangsih khazanah dalam Pendidikan Islam, untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengembangan pendidikan Islam
2. Secara Praktik

- a. Hasil penelitian ini, diharapkan menjadi salah satu sumbangsih dalam khazanah pendidikan Islam, terutama dalam mengungkap dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam dakwah Sunan Kalijaga kedalam pengembangan pendidikan Islam masa sekarang.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berperan dalam menggali nilai-nilai pendidikan Islam dalam dakwah dari seorang tokoh klasik, dan mengambil bagian yang relevan untuk diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian-penelitian terdahulu memang terdapat penelitian serupa yang membahas mengenai Sunan Kalijaga dan ajarannya. Namun dalam penelitian, penulis lebih memfokuskan nilai-nilai pendidikan Islam dalam strategi dakwahnya. Dalam pencarian terhadap penelitian terdahulu, penulis menemukan karya yang memiliki keterkaitan dengan topik pembahasan

Pertama, skripsi dengan judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Lir-Iilir Karya Sunan Kalijaga dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, karya Ahmad Mubarak, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini berkesimpulan bahwa tembang lir-ilir mengandung nilai pendidikan karakter seperti yang ada di Indonesia dan relevan dengan pendidikan Islam itu sendiri, baik dari segi tujuan, materi, pendidik, metode maupun evaluasinya.

Kedua, skripsi dengan judul *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Sunan Kalijaga*, karya Much Aulia Esa Setyawan, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Salatiga. Penelitian ini berkesimpulan bahwa konsep pendidikan karakter menurut Sunan Kalijaga terdapat pada ajaran dan karya-karyanya yang menyesuaikan dengan kondisi saat itu. Sunan menyampaikan nilai Islam melalui media-media kesenian, seperti wayang, tembang, kentongan, dan lain sebagainya.

Ketiga, skripsi dengan judul *Strategi Budaya Sunan Kalijaga Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam Di Jawa Tengah*, karya Fatoni Andi Mohamad, mahasiswa Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini berkesimpulan bahwa setiap strategi Sunan Kalijaga nilai tersendiri. Seperti jimat kalimasada dalam lakon pewayangan, grebeg sekaten, saka tatal Masjid Agung Demak tembang gundul-gundul pacul, lir-ilir dan lain sebagainya yang masih relevan digunakan saat ini.

F. Definisi Operasional

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan konsep atau teori yang akan dijadikan sebagai alat untuk membaca, menganalisis serta menggali nilai-nilai pendidikan Islam dalam strategi dakwah Sunan Kalijaga.

1. Nilai Dakwah

Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.⁸ Dakwah adalah sebuah transformasi pesan-pesan Islam kepada orang lain, dengan cara mengajak, meninformasikan, memotivasi orang lain agar mad'u tersebut senantiasa hidup sesuai petunjuk Al-Quran dan Hadits.⁹

Dari kedua pengertian diatas, maka pengertian Nilai Dakwah adalah hal-hal yang menjadi point dalam mengajak seseorang menjalani hidup sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadits.

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan proses bimbingan (pimpinan, tuntutan, usulan) oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan dan intuisi) dan raga objek didik dengan bahan materi tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah Jadi, strategi dakwah merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam untuk hidup sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan Hadits.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 783.

⁹ Dr. H. Abdul Wahid, M.A., *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya Edisi Pertama*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2019), 4.

3. Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga merupakan salah satu wali yang terkenal di pulau Jawa. Beliau dikenal karena kecerdasan, kesaktian dan keunikannya dalam berdakwah. Selain sebagai ulama, beliau juga dikenal sebagai politikus, budayawan dan seniman yang hebat. Ia dijuluki sebagai Sunan Kalijaga karena pernah menjaga aliran sungai atas perintah gurunya, Sunan Bonang. Ia juga mampu mengislamkan tanah Jawa dengan strategi budayanya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan skripsi ini, penulis memberikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Satu merupakan Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab Dua merupakan Landasan Teori yang memuat teori-teori pembahasan nilai-nilai dakwah dan pendidikan Islam.

Bab Tiga merupakan Metode Penelitian yang memuat tentang jenis penelitian, sumber data penelitian, pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab Empat merupakan Hasil Penelitian yang memuat biografi Sunan Kalijaga, seperti riwayat hidup, karya-karya tulisnya, serta ajaran dasar.

6. Mengutamakan data langsung (*first hand*)
7. Triangulasi. Yaitu data atau informasi dari satu pihak harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber lain. Baik dari pihak kedua, ketiga dan seterusnya dengan metode yang berbeda-beda.
8. Menonjolkan rincian kontekstual.
9. Subyek yang diteliti dipandang berkedudukan sama dengan peneliti, sehingga tidak sebagai objek atau yang lebih rendah kedudukannya.
10. Mengutamakan perspektif *emic*.
11. Verifikasi
12. Menggunakan *audit trail*.
13. Partisipasi tanpa mengganggu.
14. Melakukan analisis sejak awal penelitian dan selanjutnya sepanjang melakukan penelitian tersebut.
15. Desain penelitian tampil dalam proses penelitian.

Proses penelitian ini dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Kemudian asumsi dan aturan berpikir itu akan diterapkan dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut untuk menjelaskan fenomena dengan aturan berpikir ilmiah. Dalam penjelasannya nanti, penelitian ini akan

lebih menekankan pada kekuatan analisis data pada sumber-sumber data yang ada.⁴⁵

Jenis penelitian ini adalah berupa studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan data-data tertulis yang berkaitan dengan topik pembahasan.⁴⁶ Dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan.

Idealnya, sebuah penelitian yang baik adalah menggunakan kajian pustaka dan kajian lapangan atau menggunakan salah satu diantaranya. Namun jika melihat dari judul penelitian ini, peneliti lebih relevan menggunakan metode kajian pustaka (*library research*). Setidaknya ada beberapa alasan yang mendasarinya; pertama, karena persoalan dalam penelitian tersebut hanya bisa dipecahkan melalui kajian pustaka dan tidak mungkin jika mengambil data menggunakan riset lapangan. Kedua, data dalam studi pustaka akan baik untuk menjawab persoalan dalam penelitian.⁴⁷

⁴⁵ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 25.

⁴⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 9

⁴⁷ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Bogor Indonesia, 2004), 2

B. Sumber Data Penelitian

Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Dalam penggunaannya sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya. Pernyataan ini adalah hasil pengukuran atau pengamatan suatu variabel yang bentuknya dapat berupa angka, kata-kata atau citra.⁴⁸

Penelitian ini, menggunakan sumber data sesuai dengan jenis penelitian ini, yakni studi pustakan (*library research*). Penulis mengambil sumber dari beberapa buku yang ditulis oleh para ahli sejarah, mengenai latar belakang munculnya strategi dakwahnya, baik dari aspek religi, ekonomi, sosial, politik, bahkan seni dan budaya pada masa kehidupan Sunan Kalijaga untuk dijadikan sebagai bahan analisis dari sisi nilai-nilai pendidikan Islam didalamnya serta menggali peranannya dalam dalam pengembangan pendidikan Islam. Dalam penelitian ini, terdapat dua macam data, data primer dan sekunder.

1. Data Primer

Data primernya yakni menggunakan buku “*Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*” Karya Achmad Chodjim, “*Sunan Kalijaga: Guru Suci Orang Jawa*” Karya Munawar J, Khaelany, “*Atlas Walisongo*” Karya Agus Sunyoto.

⁴⁸ Sarjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 29.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari data lain yang tidak diperoleh dari data primer. Yang dijadikan sebagai sumber lain dari data primer adalah berupa literatur atau karya tulis yang mendukung dan sesuai dengan topik pembahasan, baik berupa buku, majalah, jurnal, artikel dan lain sebagainya.

C. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis-filosofis. Pendekatan historis yaitu pendekatan yang didalamnya terdapat peristiwa yang memperhatikan tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari peristiwa tersebut.⁴⁹ Sedangkan pendekatan filosofis yaitu pendekatan yang digunakan untuk merumuskan secara jelas hakikat yang medasari konsep-konsep pemikiran dakwahnya.⁵⁰

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode peneliti yang berupa deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian yang berupa studi kepustakaan (*Library Research*), maka penulis menggunakan teknik dokumentasi, dokumentasi yang diperlukan adalah baik berupa buku-buku, majalah, jurnal, catatan, transkrip, yang berhubungan dengan

⁴⁹ Taufik Abdullah (Ed), *Sejarah dan Masyarakat*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), 105

⁵⁰ Anton Baker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 92.

judul penulisan strategi dakwah Sunan Kalijaga.⁵¹ Sebagaimana yang diungkapkan Suharsimi Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari suatu data mengenai suatu hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti-prasasti.⁵² Hal ini dilakukan dengan analisis wacana supaya tidak tumpang tindih dalam melakukan analisa.

E. Teknik Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data sehingga dapat ditarik kesimpulan. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Analisis Isi (*Content Analysis*). Menurut Holsti, analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis dan generalis.⁵³ Berikut langkah-langkah metode analisis data yang akan dilakukan:

1. *Content Alysis* (Analisis Isi)

Metode analisis isi ini digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung nilai-nilai pendidikan dalam strategi dakwah Sunan Kalijaga. Data-data yang didapat tersebut dikempokkan berdasarkan kategori setelah

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Usaha, 1980), 2.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, ..., 83.

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1999), 163.

melalui tahap identifikasi dan klasifikasi, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi.⁵⁴

2. Deskriptif

Deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk memberi gambaran atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul, sehingga peneliti tidak memandang bahwa sesuatu itu sudah dan memang demikian adanya.⁵⁵ Peneliti juga tidak akan merubah ketentuan yang sudah ada pada sejarah maupun strategi dakwah Sunan Kalijaga maupun ketentuan teori mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dan strategi dakwah. Yang peneliti lakukan hanyalah membaca, menjelaskan serta menyimpulkan sebagaimana adanya.

⁵⁴ Ibid, 190.

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, ..., 27.

BAB IV

BIOGRAFI SUNAN KALIJAGA

A. Riwayat Hidup Sunan Kalijaga

1. Asal Usul dan Nasab

Sunan Kalijaga merupakan putra Tumenggung Wilatikta (Adipati Tuban) dan Dewi Reta Dumilah yang diperkirakan lahir pada tahun 1430 atau 1450. Tumenggung Wilatikta merupakan keturunan dari Ranggalawe yang hidup semasa pemerintahan Raden Wijaya di Majapahit (1293-1309). Dengan demikian, Sunan Kalijaga masih keturunan Arya Wiraraja, penguasa Lumajang, setelah kemangkatan Ranggalawe, putranya itu.⁵⁶

Dalam berbagai sumber, terdapat perbedaan pendapat mengenai silsilah Sunan Kalijaga, diantaranya:

a. Keturunan Arab

Berdasarkan buku *De Hadramaut et ies Coloies Arabes Dans 'I Archipel Indien* yang ditulis oleh Mr. C. L. N. Van Den Berg. Sunan Kalijaga merupakan keturunan Arab asli. Tidak hanya Sunan Kalijaga, namun semua wali di Jawa adalah keturunan Arab.⁵⁷

Dalam buku tersebut, garis silsilah Sunan Kalijaga dipaparkan sebagai berikut.

⁵⁶ Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga: Guru Suci Orang Jawa*, (Yogyakarta: Araska, 2018), 17.

⁵⁷ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, ..., 258.

	Abbas	
e	Abdul Wakhid	
m	Mudzakkir	
e	Abdullah	
n	Kharmia	
	Mubarak	
n	Abdullah	
	Madhra'uf	
	Arifin	
	Hasanuddin	
i	Jamal	
t	Ahmad	
n	Abdullah	
	Abbas	
	Khourames	
m	Abdurrahim (Aria Teja, Bupati Tuban)	
e	Teja Laku (Bupati Majapahit)	
n	Lembu Kusuma (Bupati Tuban)	
u	Tumenggung Wilatikta (Bupati Tuban)	
r	Raden Mas Said (Sunan Kalijaga)	

ut R.M. Soedioko yang merupakan keturunan Sunan Kalijaga dari jalur Sunan Adi yang turun ke Pangeran Wijil, diperoleh urutan silsilah Sunan Kalijaga sebagai berikut.⁵⁸



b. Keturunan Cina

Menurut buku *Kumpulan Cerita Lama* dari Kota Wali (Demak) karya S. Wardi, menuturkan bahwa Sunan Kalijaga sewaktu kecil bernama Said. Beliau merupakan anak orang Cina yang bernama Oei

⁵⁸ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, ...,259.

Tik Too (Bupati Tuban yang bernama Wiratikta dan bukan Wilatikta). Bupati inilah yang memiliki anak laki-laki yang bernama Oei Sam Ik, yang kemudian dikenal dengan nama Said.

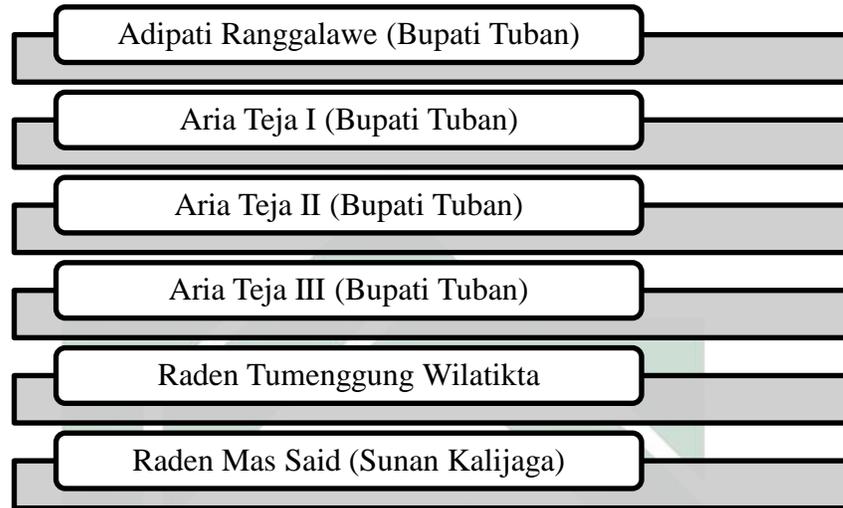
Dalam catatan lain yang ditemukan oleh Residen Poortman dari Klenteng Sam Poo Kong (1928), mengatakan bahwa banyak raja Jawa pada zaman Demak dan para wali dari keturunan Cina. Salah seorang wali keturunan Cina tersebut adalah Gang Si Cang yang merupakan nama lain dari Sunan Kalijaga. Gang Si Cang inilah yang mendirikan masjid Demak.⁵⁹

c. Keturunan Jawa

Menurut Darmosugito (trah Kalinjangan) yang disampaikan kepada seorang pembantu majalah *Penyebar Semangat Surabaya* yang bernama Tjantrik Mataram, menyebutkan bahwa Sunan Kalijaga merupakan keturunan asli Jawa.⁶⁰

⁵⁹ Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga: Guru Suci Orang Jawa, ...*, 20.

⁶⁰ *Ibid.*, 21.



2. Masa Remaja

Ketika menginjak usia remaja, Raden Syahid merasa prihatin dengan kondisi masyarakat kadipaten dengan beban upeti, lebih-lebih ketika itu Tuban dilanda musim kemarau yang panjang. Akhirnya Raden Syahid memutuskan untuk menjadi maling cluring, dengan membongkar gudang persediaan makanan kadipaten dan diam-diam membagi-bagikannya kepada rakyat. Namun, lewat intaian penjaga keamanan kadipaten, akhirnya raden Syahid tertangkap basah dan dibawa ke hadapan Adipati Tumenggung Wilatikta. Setelahnya, Sang Ayahanda mengusirnya dari istana kadipaten, tak jera dengan hukuman itu, Raden Syahid pun melakukan aksi pencurian kembali, sikap putranya ini membuat Adipati Tumenggung Wilatikta mengusirnya dari wilayah Kadipaten Tuban.⁶¹

⁶¹ Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*, (Jakarta: PT SERAMBI ILMU SEMESTA, 2013), 9.

Karena tidak ada tempat yang ia tuju, maka sampailah ia di hutan Jati Wangi. Di hutan inilah kemudian Sunan Kalijaga berprofesi sebagai begal, yang akan merampas harta orang-orang kaya dan membagikannya kepada orang miskin. Dari sini maka ia, dikenal dengan sebutan Brandal Lokajaya.

Selain memiliki sebutan Lokajaya, Raden Syahid sebelumnya disebut dengan nama Syaikh Melaya. Dalam *Serat Walisana*, dijelaskan bahwa nama Syaikh Malaya yang digunakan Raden Syahid berkaitan dengan fakta bahwa ia adalah putra Tumenggung Melayakusuma di Jepara. Tumenggung Melayakusuma mulanya orang asing dari negeri atas angin yang datang ke Jawa dan diangkat menjadi Bupati Tuban oleh Sri Prabu Brawijaya, sehingga menggunakan nama Wilatikta.⁶²

Di hutan Jati Wangi itu, ia bertemu dengan seorang lelaki tua dengan membawa tongkat yang tampak berkilauan. Lelaki tua itu tidak lain adalah Raden Makdum Ibrahim yang biasa dikenal dengan Sunan Bonang. Raden Syahid meminta tongkat dari genggamannya Sunan Bonang dengan paksa, namun dengan tenangnya Sunan Bonang menunjukkan pohon aren kepada Raden Syahid. Ketika melihat pohon aren dan buah-buahannya berupa emas, Raden Syahid dengan segera memetikinya, namun setelah dipetik, maka buah-buah itu berubah kembali menjadi buah aren.⁶³

⁶² Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo*, ..., 262.

⁶³ Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga: Guru Suci Orang Jawa*, ..., 23.

Berkat kesaktian kesaktian Sunan Bonang, maka Raden Syahid ingin berguru kepada Sunan Bonang yang sudah meninggalkan tempat itu. Dengan cepat Raden Syahid menyusul Sunan Bonang hingga ke tepi sungai. Setelah keduanya bertemu, Raden Syahid menyampaikan maksudnya untuk berguru. Namun Sunan Bonang mengajukan sebuah syarat kepada Raden Syahid, untuk menjaga tongkatnya hingga kedatangannya kembali di tempat itu. Raden Syahid menyanggupi persyaratan itu.

Sunan Bonang meninggalkan Raden Syahid dengan melintasi sungai itu dan berjalan dipermukaan airnya. Sesudah bayangan Sunan Bonang lenyap dari pandangannya, Raden Syahid duduk bersemedi dan berdoa kepada Tuhan, doanya pun dikabulkan. Sunan Kalijaga dapat tertidur di alam semedinya selama tiga tahun, hingga seluruh tubuhnya terbalut akar dan rerumputan.

Setelah tiga tahun, Sunan Bonang menemui Raden Syahid. Awalnya, Sunan Bonang tidak dapat membangunkan Raden Syahid dari semedinya, namun ketika mengumandangkan adzan, Raden Syahid perlahan-lahan membuka matanya. Sunan Bonang membersihkan tubuh Raden Syahid dan diberikannya pakaian baru. Pertapaan Raden Syahid inilah yang kemudian ia dikenal dengan Sunan Kalijaga, yang artinya penunggu kali.

Setelah itu Raden Syahid dibawa ke Ngampel untuk mendapatkan pelajaran agama yang sesuai dengan tingkatan Wali. Namun, dalam Suluk Linglung, setelah melakukan semedi Raden Syahid melakukan tapa ngidang

(melakukan laku prihatin seperti seekor kijang). Setelah kedatangan Sunan Bonang yang kedua kaliya, Sunan Kalijaga (Raden Syahid) yang telah menyelesaikan pertapaannya itu diperintahkan kembali untuk naik haji ke Makkah. Namun ketika berada di tengah samudra, Sunan Kalijaga bertemu dengan Nabi Khidir. Dalam pertemuannya dengan Nabi Khidir itu, Sunan Kalijaga mendapatkan ilmu makrifat.⁶⁴

3. Pernikahan

Dalam catatan sejarah pernikahannya, Sunan Kalijaga memiliki beberapa istri, diantaranya:⁶⁵

a. Dewi Sarah

Dewi Sarah merupakan putri dari Maulana Ishak. Dari pernikahannya dengan Dewi Sarah, Sunan Kalijaga memiliki tiga orang anak, yaitu Raden Umar Said (Sunan Mauri), Dewi Rukayah dan Dewi Sofiah.

b. Siti Zaenab

Siti Zaenab merupakan putri dari Sunan Gunung Jati. Dari pernikahannya dengan Siti Zaenab, Sunan Kalijaga dikaruniai lima orang anak, yaitu Ratu Pambayun, Nyai Ageng Panegak, Sunan Hadi, Raden Abdurrahman dan Nyai Ageng Ngerang.

c. Siti Khafsah

⁶⁴ Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga: Guru Suci Orang Jawa*,..., 25.

⁶⁵ *Ibid.*, 26.

Siti Khafsah merupakan putri dari Sunan Ampel. Tidak ditemukan dalam catatan sejarah mengenai jumlah dan siapa saja keturunan Sunan Kalijaga dari hasil pernikahannya dengan Siti Khafsah.

4. Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, Sunan Kalijaga memiliki banyak guru. Terdapat beberapa jajaran nama guru Sunan Kalijaga yang dangat dikenal, diantaranya:⁶⁶

a. Sunan Bonang

Sunan Bonang merupakan guru pertama bagi Sunan Kalijaga. Menurut Babad Tanah Jawa, Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga memiliki hubungan kekerabatan yang erat, karena Sunan Ampel (ayah Sunan Bonang) menikah dengan Nyai Gede Manila (ibu Sunan Bonang) yang merupakan adik Adipati Wilatikta. Namun Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga tidak pernah saling mengenal sebelumnya.

Dalam pendidikannya selama beberapa waktu, Sunan Bonang memberikan wejangan kepada Sunan Kalijaga, yaitu *sangkan paraning dumadi*, yaitu ilmu yang pada hakikatnya menerangkan mengenai (1) asal usul kejadian alam semesta dan seisinya (termasuk manusia), (2) kepergian roh sesudah kematian ragawi, (3) hakikat hidup dan mati.

b. Syeikh Sutabaris

⁶⁶ Ibid., 27.

Berdasarkan naskah sejarah Banten, Sunan Kalijaga pernah berguru kepada Syekh Sutabaris pada abad ke-15 yang tinggal di Pulau Upih, yang merupakan bagian kota Malaka sebelah utara sungai. Menurut ada sumber yang mengatakan bahwa kepergian Sunan Kalijaga ke Pulau Upih bukan untuk berguru kepada Syekh Sutabaris, melainkan menyusul Sunan Bonang untuk naik haji ke Makkah.

c. Syekh Siti Jenar

Syekh Siti Jenar merupakan guru Sunan Kalijaga yang menempati Pondok Giri Amparan Jati (Cirebon). Sewaktu tinggal di Cirebon, Sunan Kalijaga belajar ilmu *ilafi* dari Syekh Siti Jenar.

d. Sunan Gunung Jati

Dalam Babad Diponegoro, Babad Tanah Jawi atau Babad Demak menyebutkan bahwa Sunan Kalijaga dalam usaha menambah pengetahuannya dilakukan dengan melaya bumi (berkelana) dari satu tempat ke tempat lain. Pertemuan antara keduanya berawal dari ketika Sunan Gunung Jati menemukan Sunan Kalijaga dalam keadaan tengah bertapa telanjang di perempatan jalan dekat pasar. Upaya Sunan Gunung Jati dalam membangunkan Sunan Kalijaga dalam pertapaannya berlangsung selama tujuh hari.

Dalam Babad Demak versi Cirebon, kedatangan Sunan Kalijaga merupakan rangkaian dakwahnya yang kemudian dapat diterima sebagai tamu terhormat yang ahli dalam bidang ilmu agama. Dalam Hikayat

Hasanuddin, Sunan Kalijaga datang ke Cirebon tidak lain adalah untuk menyebarkan agama Islam dan berguru kepada Sunan Gunung Jati.

5. Diangkat Menjadi Wali

Menurut Wahyudi dan Khalid, pada dasarnya Walisongo merupakan suatu lembaga dakwah Islam yang beranggotakan Sembilan orang wali dan digantikan secara periodic bila ada anggota yang meninggal atau kembali ke negeri asalnya. Raden Syahid diangkat menjadi anggota Walisongo pada periode ke-3 untuk menggantikan Syekh Subakir yang kembali ke Persia. Sebagai salah satu anggota Walisongo, Raden Syahid dikenal dengan sebutan Sunan Kalijaga.⁶⁷ Pada saat ia diangkat menjadi wali, Sunan Kalijaga merupakan angkatan yang keempat, dengan berasamaan diangkatnya Sunan Ampel, Sunan Giri, Radeng Fatah yang menggantikan Maulana Ahmad Jumadil Kubra, Fathullah Khan (Faletehah) yang menggantikan Maulana Ahmad Al-Mahgribi, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang dan Sunan Derajat.

6. Sebagai Seorang Guru

Sunan Kalijaga adalah penganut paham sufistik yang berbasis salaf. Setelah menyempurnakan ilmu agama dan makrifatnya, Sunan Kalijaga

⁶⁷ Ahmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*, ..., 11.

memiliki banyak murid, seperti Sunan Bayat, Sunan Geseng, Ki Ageng Sela, Empu Supa dan masih banyak lagi.

Dalam memberikan pengajaran, Sunan Kalijaga selalu memilih kesenian dan kebudayaan Jawa sebagai sarannya. Dengan demikian banyak orang Jawa yang ingin menjadi siswa Sunan Kalijaga. Berangkat dari sinilah, Sunan Kalijaga yang bercita-cita menjaid guru suci di tanah Jawa dikenal sebagai guru orang Jawa.⁶⁸

7. Wafat

Pada tahun 1586, Sunan Kalijaga menghembuskan napas terakhirnya di usia 131 tahun. Jenazahnya dimakamkan di Desa Kadilangu yang merupakan wilayah Kabupaten Demak. Tempat pemakaman jenazah Sunan Kalijaga terletak di sebelah timur laut dari kota Bintoro.⁶⁹

B. Karya Tulis Sunan Kalijaga

Selama hidupnya Sunan Kalijaga meninggalkan dua buah karya tulis, yaitu Serat Dewa Ruci yang sudah lama dikenal luas oleh masyarakat, dan satunya yaitu Suluk Linglung yang belum dikenal oleh masyarakat.

1. Serat Dewa Ruci

Dalam Serat Dewa Ruci diceritakan perjalanan ruhani tokoh Bima dalam mencari kebenaran dibawah bimbingan Bhagawan Drona sampai ia

⁶⁸ Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga: Guru Suci Orang Jawa*,..., 32.

⁶⁹ Ibid., 18.

bertemu dengan Dewa Ruci. Dalam perjalanannya untuk mencapai tingkat tarekat, Bima harus menghadapi godaan batin yang berupa nafsu dalam diri sendiri. Selama Bima berada di dalam tubuh Dewa Ruci itu, ia menyaksikan dimensi-dimensi alam ruhani yang menakjubkan.

Serat Dewa Ruci

*Lah ta mara Werkudara aglis/ umanjingan guwa garbaningwang/
kagyat wiyarsa wuwuse/ Werkudara gumuyu/ sarwi ngguguk
aturireki/ dene paduka bajang/ kawula geng luhur/ nglangkungi
saking birawa/ saking pundi margane kawula manjing jenthik masa
sedhenga//*

*Dewa Ruci mesem ngandikaris/ gedhe endi sira lawan jagad/ kabeh iki
saisine/ alas myang gunungipun/ samodran lan isine sami/ tan sesak
lumebuwa/ ing jro garbaningsun/ werkudara duk miyarsa/ esmu ajrih
kummel/ sandike turneki/ mengleng Sang Ruci Dewa//*

*Iki dalan talingan ngong kering/ Werkudara sigra manjing karna/
wus prapteng ing jro garbane/ andulu samodra gung/ tanapa tepi
nglangut lumaris/ ngliyek adoh katingal/ Dewa Ruci nguwuh/ heh
apa katon ing sira/ dyan umatur Sena pan inggih atebih/ tan wonten
katingalan//*

*Awing-awang kang kula lampahi/ uwung-uwung lebih kang tantetan/ ulun
sapan-parane/ tan mulat ing lor kidul/ wetan kulon boten udani/ ngandhap*

*nginggil myang ngarsa/ kalawan ing pungkur/ kawula datan uninga/
langkung bingung Sang Dewa Ruci lingnyaris/ away mara tyasira//*

*Byar katingal ngadhép Dewa Ruci/ Werkudara Sang wiku
kawangwang/ umancur katon cahyane/ nulya wruh ing lor kidul/
wetan kulon sampun udani/ nginggil miwah ing ngandhap/ pan
sampun kadulu/ kawan umiyat baskara/ eca tyase miwah Sang Wiku
kaeksi/ aneng jagad walikan//*

*Dewa Ruci suksma lingiraris/ away lumaku andedulua/ apa katon ing
dheweke/ Werkudara ing umatur/ wonten warna kawan prakawis/ aktingal
ing kawula/ sadayane wau/ sampun boten katingaan/ among kawan
prakawis ingkang kaeksi/ cemeng bang kubing pethak//*

*San Dewa Ruci ngandika malih/ ingkang dhining sira anon cahya/
gumawang tan wruh arane/ pancamaya puniku/ sejatine ing
tyasireki/ pangarsane sarira/ tegese tyas iku/ ungaranan muka
sipat/ kang anuntun marang sipat kang linuwih/ kang sajatining
sipat//*

*Mangka tinulak away lumaris/ awasena rupa aja samar/ kawasaning tyas
empane/ tingaling tyas puniku/ anengeri marang sajati/ eca tyase Sang
Sena/ amiyarsa wuwus/ lagya medhem tyas sumringah/ ene ingkang abang
ireng kuning putih iku durgamaning tyas//*

*Pan isine ing jagad mepeki/ iya ati kang telung prakara/
pamurunge laku kabeh/ yen bisa pisah iku/ pasthi bisa pamoring*

*ghaib/ iku mungsuhe tapa/ ati kang tetelu/ ireng kuning abang
sarnya/ angadhangi cipta karsa kang lestari/ pamong Suksm
Mulya//*

*Lamun nora kawileting katri/ yekti side pamoring kawula/ lestari
panunggalane/ porna den awas emut/ durgama kang munggend ing ati/
pangawasane weruha/ wiji-wijinipun/ kang ireng luweh prakosa/
panggawene asrengen sabrang runtik/ andadra ngambra-ambra.*

*Iya iku ati kang ngadhangi/ ambuntoni marang kabecikan/ kang
ireng iku gawene/ dene kang abang iku/ iya tuduh nepsu kang
becik/ sakehe pepinginan/ metu saking ngriku/ panas baran
panastenan/ ambuntoni marang ati ingkang eling/ marang ing
kawaspadan//*

*Dene iya kang arupa kuning, panggawene nanggulang sabarang/ cipta kan
becik dadine/ panggawe amrih tulus/ ati kuning ingkang ngadhangi/ mugi
panggawe pangrusak/ binanjur linantur mung kang putih iku nyata ati/ ati
anteng kang suci tan ika iki/ prawira ing kaharjan//*

*Amung iku kang bisa nampani/ ing sasmita sajatining rupa/ nampai
nugraha nggone/ ingkang bisa tumaduk/ alestari pamoring kapti/
iku mungsuhe tapa/ ati kan tetelu balane tanpa wilangan/ ingkang
putih tanpa rowing among siji/ mulane gung kasoran//*

Arti:

“Segeralah kemari Werkudara, masuklah kedalam tubuhku, terkejut mendengar kata-katanya, Werkudara tertawa, dengan terbahak-bahak, katanya, tuan ini bertubuh kecil, saya bertubuh besar, darimana jalanku masuk, kelingkingpun tidak mungkin dapat masuk”.

“Dewa Ruci tersenyum dan berkata lirih, besar mana dirimu dengan dunia ini, semua isi dunia, hutan dengan gunung, samudra dengan semua isinya, tak sarat masuk kedalam tubuhku, Werkudara setelah mendengar, agak takut menyatakan mau, berpalinglah Sang Dewa Ruci”.

“Di dalam telingaku yang kiri, Werkudara segera masuk telinga, sudah sampai di dalam tubuhnya, melihat laut luas, tanpa tepi jauh sekali ia berjalan, tampak jauh terlihat, Dewa Ruci berteriak, hai apa yang kau lihat, Arya Sena berkata bahwa tampak jauh, taka ada yang tampak”.

“Langit luas yang kutempuh, langit yang sanagat luas, aku pergi kemana-mana, tak tahu mana utara dan selatan, tidak tahu timur dan barat, bawah, atas dan depan, serta di belakang, aku tidak tahu, bingung sekali Sang Dewa Ruci berkata pelan, jangan takut tenangkan dirimu”.

“Tiba-tiba terang tampaklah Dewa Ruci/ Werkudara Sang Wiku terlihat, memancarkan sinar, kemudian tahu utara selatan, timur barat sudah tahu, diatas dan juga dibawah, semua sudah diketahui,

kemudian terlihat matahari, nyaman hati melihay Sang Wiku, di balik dunia ini”.

“Dewa Ruci berkata lirih, jangan berjalan lihat-lihatlah, apa yang tampak olehmu, Werkudara menjawab, ada empat macam benda yang tampak olehku, semua itu, sudah tampak, hanya empat warna yang dapat kulihat, hitam merah kuning dan putih”.

“Sang Dewa Ruci berakata lagi, yang pertama kau lihat cahaya, menyala tidak tahu namanya, pancamaya itu, sesungguhnya ada di dalam hatimu, yang memimpin dirimu, maksudnya hati, disebut muka sifat, yang menuntun kepada sifat lebih, merupakan sifat itu sendiri”.

“Lekas pulang jangan berjalan, selidikilah rupa itu jangan ragu, untuk hati tinggal, mata hati itulah, menandai pada hakikatmu, senang hati Sang Sena, mendengarkan nasihat itu, Ketika hatinya sedang bersuka cita, sedang yang berwarna merah hitam kuning dan putih, itu adalah penghalang hati”.

“Isi dunia ini sudah lengkap, yaitu hati tiga hal, pendorong segala langkah, bila dapat memisahkan tentu dapat menyatu dengan ghaib, itu adalh musuh pendeta, hati yang tiga (curang), hitam merah kuning semua, menghalangi pikiran dan kehendak yang abdi, persatuan Sukma Mulya”.

“Jika tidak tercampur oleh tiga hal itu, tentu akan terjadi persatuan rakyat, abadi dalam persatuan, perhatikan dan ingatlah, penghalang yang berada

dalam hati, ketahuilah benih-benihnya, yang hitam lebih perkasa, kerjanya marah terhadap segala hal, murka secara menjadi-jadi”.

“Itulah hati yang menghalangi, menutupi tindakan yang baik, segala keinginan keluar dari situ, panas hati, menutupi kepada hati yang sadar, kepada kewaspadaan”.

“Sedangkan yang berwarna kuning, kerjanya menanggulangi segala hal, pikiran yang baik jadinya, pekerjaan agar lestari, hati kuning yang menutupi, hanya suka merusak, kemudian yang putih berarti nyata, hati yang tenang suci tanpa berpikiran ini dan itu, perwira dalam kedamaian”.

“Hanya itu yang dapat menerima, akan firasat hakikat warna, menerima anugrah tempatnya, yang dapat melaksanakan, mengabdikan persatuan keinginan, itu musuh pertapa, hati yang tiga (curang) kawannya sangat banyak, yang berwarna putih hanya seorang diri tanpa kawan, maka ia sering kalah”.⁷⁰

2. Suluk Linglung

Sunan Kalijaga menulis Suluk Linglung sebagai perwujudan keresahan beliau karena pertanyaannya mengenai “sukma luhur yang disebut iman hidayat dan berserah diri kepada Allah SWT”, juga pertanyaan mengenai maksud “ada nama tanpa sifat, ada sifat tanpa makna” tidak bisa dijelaskan oleh Sunan Bolang selaku guru beliau. Karena itulah beliau melakukan perjalanan jauh ke hutan, dan akhirnya beliau bertemu dengan Nabi Khidir

⁷⁰ Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga: Guru Suci Orang Jawa*, ..., 273.

yang memberikan penjelasan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan beliau. Dalam naskah *Suluk Linglung* Pupuh IV Dhandanggula dijelaskan sebagai berikut.

Suluk Linglung

*Nabi Kilir angandika ris/ gedhe endhi sira lawan jagad/ kabeh iki
sak isine/ alas samudra gunung/ nora sesak ing garba mami/ tan
sesak lumebuwa/ ing jro garba ningsun/ Syeh Malaya duk miarsa/
langkung ajrih kummel sandika tur neki/ ningleng ma'biting rat//*

*Iki dalan talingan ngong iki/ syeh Malaya manjing sigra-sigra/ wus prapta
jro garbane/ andulu samudra gung/ tanpa tepi nglangut lumaris/ liyep adoh
katingal/ Nabi Kilir nguwuh/ ih apa katon ing sira/ dyan umatur Syeh
Malaya inggih tebih/ tan wonten kang katingal//*

*Awing uwung kang kulo lampahi/uwunguwung tebih tan katingal/
ulun saparan parane/ tan mulat ing lor kidul/ klon wetan datan
udani/ ngandhap ing luhur ngarsa/ kalawan ing pungkur/ kawula
mboten uninga/ langkung bingung Nabi Kilir ngandikaris/ aja
maras tyasira//*

*Byar katingal mandhep Nabi Kilir/ Syeh Melaya jeng Nabi kawang-wang/
umancur katin cahyane/ nalika wruh lor kidul/ wetan klien sampun kaheksi/
ninggil miwah ing ngandhap/ pan sampun kadulu/ lawan andulu baskara/
eca tyase dene Jeng Nabi kaheksi/ aning jagad walikan//*

*Kanjeng Nabi Kilir ngandika ris/ aja lumaku andeduluwa/ apa
katon in dheweke Syeh Malaya umatur/ wonten werni kawan
parkawis/ katingal ing kawula/ sedaya puniku/ sampun datan
katingalan/ anamung sekawan perkawis kaheksi/ ireng bang kuning
pethak//*

*Angandika Kanjeng Nabi Kilir/ ingkang dihin sira anon cahya/ gumawang
tan wruh arane/ panca maya puniku/ sejatine teyas sayekti/ panggarepe
sarira/ pancasonya iku/ ingaranan muka sipat/ ingkang nuntun maring sipat
kang linuwih/ yeku asline sipat//*

*Maka tinuta aja luamris/ awatana rupa aja samar/ kuwasane tyas
sempane/ ngingaling tyas puniku anangeri maring sejati/ eca tyas
Syeh Malaya/ duk miyarsa wuwus/ lagiya mandhep tyas sumringah/
dene ingkang kuning abang ireng putih/ yeku durga manik tyas//*

*Pan isining jagad amapeki/ iya iku kan telung perkara/ pramurunge laku
kabeh/ kang bisa pisah iku yekti bisa amoring ghaib/ iku mungsuhe tapa/ ati
kan tetelu/ ireng abang kuning samya/ angadhangi cipta karsa kang lestari/
pamore Sukma Mulya//*

*Lamun ora kawileting ketri/ sida nama sirnane sarira/ lestari ing
panunggale/ poma den awas emut/ dergama kang munggend ing
ngati/ panegawasane weruha/ wiji wijeipun/ kang ireg luweh
prakosa/ panggawene serengen sebarang runtik/ dursila angambra-
ambra//*

Iya iku ati kang negdhangi/ ambuntoni marang kabecikan/ kang ireng iku karyane/ dnene kanga bang iku/ iya tudhu naepsu tan becik/ sakabehe pepinginan/ metu saking iku/ panas barang papinginan/ ambuntoni maring ati ingkang ening/ maring ing kawekasan//

Dene iya ingkang rupa kuning/ kuwasane ning gulang sebarang/ cipta kang becik dadine/ panggawi amrih hayu/ ati kuning ingkang ngandhangi/ mung panggawe pan rusak/ linatur jinurung/ mung kang putih iku nyata/ ati enteng mung suci tan ika iki/ prawira ing karaharjan//

Among ing kang bisa nampani/ mring syahide sejatine rupa/ nampani nugrahan nggone/ ingkang bisa tumanduk/ kang lestari pamore kapti/ iku mungsuhi tiga/ tur sereng gung ngagung/ balane ingkang tetiga/ iku putih tanpa rewang mung sawiji/ mila ngagung kasoran//

Lamun bisa iya nyembadani/ mring sasuker kang telung prekara/ sida ing kana pamore/ tanpa tuduhan iku/ ing pamore kawula Gusti/ Syeh Malaya miharsa/ sengkut pamrihipun/ sangsaya birahi nira/ iya maring kawuwusing ingahurip/ sampurnaning panunggal//⁷¹

Sama halnya dengan serat Dewa Ruci, maka dalam suluk linglung dipaparkan mengenai empat jenis cahaya (hitam, merah, kuning, putih) yang

⁷¹ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo, ...*, 274.

disaksikan Syaikh Malaya di dalam diri Nabi Khidir, yang masing-masing diberi penjelasan maknawinya. Maka dari itu ada kemiripan antara *Serat Dewa Ruci* dengan *Suluk Linglung*.

C. Ajaran Dasar Sunan Kalijaga

Dalam ajaran dasar Sunan Kalijaga, beliau mengajarkan kepada para pengikutnya dengan menggunakan konsep tasawuf akhlaqi. Tasawuf ini menekankan kepada pembentukan akhlak yang baik, supaya tercipta akhlak yang baik (mahamudah) dan terhindar dari akhlak yang buruk (madzmumah). Ajaran Sunan Kalijaga sudah ada dalam *Suluk Linglung* yang menjelaskan mengenai syariat-syariat Islam, diantaranya:

1. Sangkan Paraning Dumadi

a. Kodrat manusia

*Sapa weruh kembang tepus kaki/ Sasat weruh reke artadaya/
Tunggal/ pancer sesantine/ Sapa weruh ing panuju/ Sasat
weruh pagere wesi/ Rineksa wong sejagad/ Kang angidung iku/
Lamun dipun apalena/ Kidung iku den tutug padha sawengi/
Adoh panggawe ala//”*

Arti:

“Siapa tahu bunga tepus, niscaya tahu makna artadaya. Yang satu asal dengan hidupnya. Siapa tahu tujuannya, niscaya tahu pagar besi, yang dijaga manusia sedunia. Yang melantunkan kidung, jika kidung diapalkan, jauhlah perbuatan jahat.”

Secara biologis, kodrat artadaya merupakan sekumpulan sifat yang diterima dari kedua orang tuanya. Secara esoteris, artadaya merupakan nasib yang harus diemban dalam kehidupan di dunia ini. Artadaya juga merupakan wujud kekuasaan spiritual manusia di dunia ini. Apa yang disebut mukjizat sebenarnya bangkitnya artadaya yang ada pada diri seseorang. Jadi, secara normatiff lahirnya seorang bayi sama dengan hadirnya artadaya di tengah-tengah kehidupan manusia. Yang juga berarti hadirnya sosok manusia yang membawa misi takdir dan nasibnya. Seperti disebutkan dalam hadits *“Masing-masing kalian adalah pemimpin, dan kalian dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinan kalian.”*⁷²

Misalnya saja ada si miskin dan si kaya, koprak dan jendral, rakyat dan presiden, kawula dan raja, buruh dan majikan, masing-masing mengemban misi hidupnya. Masing-masing membawa takdir dan nasibnya. Masing-masing mempunyai peran dan harus tahu peranan yang diterimanya sehingga tidak terjadi perebutan dan konflik. Yang ada ialah perebutan dalam kebajikan akhirat. Berlomba dalam mewujudkan kehidupan yang damai dan sejahtera. Jika seseorang mau menangnya sendiri, maka ia tidak mengetahui semua wujud dari artadayanya dan buta dari kodratnya sendiri.⁷³

⁷² Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat, ...*, 100.

⁷³ *Ibid.*, 102.

b. Mengenal Diri

Sebagaimana dinyatakan dalam tembang diatas, orang yang mengetahui kembang tepus (asal usul manusia) niscaya ia akan mengerti artadaya (daya kuasa). Artadaya dan diri manusia itu sendiri muncul dari sumber yang sama yang disebut dengan *cahaya yang terpuji*, dalam bahasa Arab disebut “Nur Muhammad” atau *al-haqiqah al-muhammadiyah*, tetapi Sunan menyebutnya dalam ungkapan Jawa “kembang tepus”.

Manusia yang terdiri dari wujud lahiriah dan uripe, keduanya berasal dari cahaya yang terpuji. Dan cahaya terpuji ini berasal dari *cahaya Ilahi*, cahaya diatas cahaya. Maka Allah SWT adalah cahaya diatas cahaya “*Nur ‘ala nur*.”⁷⁴

Bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini berasal dari cahaya terpuji. Baik yang berasal dari langit maupun bumi, hewan maupun tumbuhan memiliki asal usul yang sama dengan manusia.

c. Tahu Tujuan Hidup

Setelah manusia memahami jati dirinya, maka manusia harus mengetahui tujuan hidupnya. Dalam tembang Sunan Kalijaga telah disebutkan “*pagere wesi, rineksa wong sejagad*”, yaitu “pagar besi

⁷⁴ Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*, ..., 112.

yang dijaga oleh manusia sedunia”. Maksud dari pagar besi dalam tembang itu adalah undang-undang atau peraturan untuk hidup di dunia ini. Orang yang mengetahui undang-undang kehidupan, bagaikan mengetahui pagar besi yang dijaga manusia seluruh dunia. Tujuan dari adanya undang-undang adalah agar terbentuk kehidupan yang damai, aman dan sentosa. Ditengah kedamaian, maka akan tercipta ketertiban, keamanan dan bebas dari gangguan. Karena itu disetiap undang-undang termuat kewajiban dan pelarangan.⁷⁵

Sama halnya dengan undang-undang, tujuan hidup adalah untuk memperoleh kedamaian ketika kembali kepada-Nya, selamat dunia dan akhirat. Karena hanya dengan selamat manusia bisa menikmati kebahagiaan. Untuk mengetahui tujuan hidup itu, maka manusia harus mengetahui pagar atau besi yang ada di dunia. pagar besi atau undang-undang ini dimaksudkan agar membatasi dan mengendalikan hawa nafsu seseorang dalam kehidupannya. Tanpa adanya pagar besi, maka kehidupan ini akan hancur dan keadilan hanyalah slogan belaka.⁷⁶

2. Ajaran Makrifat (Fana dan Baqa)

Dalam tasawuf, seseorang yang ingin menyempurkan kehidupannya, maka harus melalui tahap-tahap dalam perjalanan spiritualnya. Tahap/tingkatan pertama adalah *Syari'at*, yaitu tahap pelatihan badan agar

⁷⁵ Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*, ..., 113.

⁷⁶ *Ibid.*, 114.

agar dicapai kedisiplinan dan kesegaran jasmanai. Tahap kedua ada *Tarekat*, selanjutnya adalah tahap *Hakikat*, tahap ini merupakan ujung dari semua perjalanan yang diharapkan seseorang bisa menemukan kebenaran sejati. Yang terakhir adalah tahap *Makrifat* yang merupakan tahap penyempurnaan diri.⁷⁷

Tahap puncak dalam pendakian spiritual adalah masuk ke dalam alam “fana dan baka”. Dalam *Serat Siti Jenar* dikemukakan pandangan makrifat Sunan Kalijaga sebagai berikut.

*Jeng Sunan Kalijaga nging/ Amedhar ing pangawikan/ Den
waspada ing mangkene/ Sampun nganggo kumalamat/ Den awas
ing pangeran/ Kadya paran awasipun/ Pangeran pan ora rupa//”*

*Nora arah nora warni/ Ten ana ing wujudira/ Tanpa mangsa tanpa enggon/
Sajatine nora nona/ Lamun ora ana/ Dadi jagadipun suwung/ Nora nana
wujudira//”*

Arti:

“Sunan Kalijaga berkata. Memaparkan pengetahuannya. Hendaknya waspada pada yang berikut ini. Jangan ragu-ragu. Lihatlah Tuhan secara jelas. Tapi bagaimana melihat-Nya. Karena Tuhan itu tidak memiliki rupa.”

“Tuhan tidak berarah dan tidak berwarna. Tidak ada wujud-Nya. Tidak terikat oleh waktu dan tempat. Sebenarnya ada-Nya itu tiada. Seandainya dia tidak ada, maka alam raya ini kosong dan tak ada wujudnya.”

⁷⁷ Ibid., 238.

Ketika meditasi sudah sangat intens, maka segala rupa yang muncul harus dilewati, karena semua itu hanyalah sebuah ilusi. Selain itu meditator juga harus lolos dari jeratan Artadaya yang menawarkan berbagai kenikmatan dunia.⁷⁸

Fana dalam konteks tasawuf bukan berarti tiada, bukan kesadaran tentang tiada, bukan perasaan bahwa telah sampai dikeadaan telah fana atau merasa hilang, bahkan merasa tidak melihat apa-apa. Namun, ketika seseorang mengalami fana, ia tidak tidur, tidak mengantuk dan dzikir tetap teguh tidak berubah layaknya orang tidur.

Pada saat fana dalam dzikir, kadang terjadi suatu hal yang dinamakan “*majdzub*” dimana seseorang akan kehilangan kesadaran manusiawinya. Seperti yang terjadi kepada Nabi SAW ketika di hadapan Aisyah, Nabi pun bersabda “*Ana Ahmad li la mim*” “Saya Ahmad tanpa mim”, yang berarti Ahad. Nabi mengatakan dirinya Tuhan karena ketika seseorang sampai pada tingkatan makrifat maka orang tersebut bisa menjadi manifestasi dari Tuhan.⁷⁹

Setelah melalui tahap fana, maka seseorang akan memasuki keadaan baqa (alam kekekalan). Berdasarkan pengalaman Sunan Kalijaga, setelah beliau melalui tahap fana, dalam keheningan dia melihat ombak lautan yang sangat besar, yang menimpa perahu yang ditumpanginya. Air lautnya

⁷⁸ Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*, ..., 262.

⁷⁹ Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*, ..., 266.

menggenangi perahunya. Kemudian ia melihat lautan pasir yang bergulung-gulung. Suara guntru bergemuruh diiringi gempa yang seolah-oleh membelah bumi tempatnya berpijak. Oh..., gunung-gunungpun tanpak meletus dan berjatuhan. Betun-batunya terlihat terlempar ke atas dan bertabrakan di angkasa. Rasanya kiamat telah terjadi! Mahatahari dan bulan pun tidak kelihatan lagi cahayanya dan bintang-bintang pun bertebaran di segala penjuru. Setelah lautan pasir itu dilalui, Sunan sampai pada lautan apai, ombaknya bak bintang meteor, angin topan menerjang, gunung—gunung berjatuhan, nyala api berkobar-kobar bagaikan kilat dan asapnya bergulung-gulung, baunya seperti belerang yang menusuk tajam, seangkan gerak apinya bergulung-gulung bagaikan seribu laksa. Setelah itu semua musnah dan sampailah Sunan di Makkah alam ghaib, bukan Jazirah arab.⁸⁰

Setelah orang mencapai pada tahap fana dan baka, maka dia telah mengenal dirinya. Dia sudah sampai pada *al-Haqq*. Dalam hidupnya pikiran tidak mempengaruhi perilakunya dan tidak ada rekayasa yang timbul karena hawa nafsunya. Semua perilakunya adalah manifestasi dari Tuhan.⁸¹

⁸⁰ Ibid., 269.

⁸¹ Ibid., 270.

BAB V
DAKWAH SUNAN KALIJAGA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN
ISLAM

A. Dakwah Sunan Kalijaga Melalui Seni, Sastra dan Budaya

Sunan Kalijaga menggunakan tradisi dan budaya (*culture*) masyarakat sebagai sarana dakwahnya. Mengingat masyarakat Jawa yang kental akan budayanya, maka untuk memudahkan dalam syiar Islam, Sunan Kalijaga menciptakan karya-karya berupa tembang, alat musik, pakaian dan wayang yang digunakan sebagai media dakwahnya. Namun, Sunan Kalijaga tidak begitu saja membuang nilai-nilai agama dan kepercayaan lama masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan hidupnya. Beliau menyusupkan nilai-nilai Islam kedalam kepercayaan, tata cara, adat kebiasaan hidup yang sudah ada sebelumnya. Kepercayaan yang lama dibungkus dan digeser sedikit demi sedikit.

Dengan cara itulah, maka Nusantara, khususnya pulau Jawa sampai saat ini menjadi Negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Selain menciptakan beberapa karya, Sunan Kalijaga juga mengubah upacara perayaan masyarakat lama Jawa menjadi perayaan peringatan hari-hari besar Islam, seperti Grebeg, Sekaten, Surohan, dan lain-lain.

1. Wayang Kulit

Seperti wali-wali lainnya, Sunan Kalijaga sering mengenalkan Islam kepada penduduk melalui pertunjukan wayang yang sangat digemari oleh

masyarakat yang masing menganut kepercayaan lama. Beliau memiliki kemampuan yang menakjubkan sebagai dalang yang memainkan wayang. Beliau dikenal penduduk sebagai dalang dengan berbagai nama samaran. Di daerah Pajajaran, Sunan Kalijaga dikenal dengan nama Ki Dalang Sida Brangti, di daerah Tegal dikenal sebagai dalang Barngan dengan nama Ki Dalang Bengkok, di daerah Purbalingga disebagai dalang topeng dengan nama Ki Dalang Kumendung, di Majapahit dikenal sebagai dalang dengan nama Ki Uneh.

Diantara lakon wayang yang digunakan Sunan Kalijaga adalah dari epos Ramayana dan Mahabarat, selain itu juga ada tokoh kuno Semar, Gereng, Petruk, Bagong, Togog, Bilung dan lakon Dewa Ruci atau Nawa Ruci yang menjadi salah satu lakon wayang paling digemari masyarakat. Kegiatan dakwahnya ini memanfaatkan pertunjukan tari topeng, barongan, wayang dan pantun dengan cara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain. Sebagai upahnya, Sunan Kalijaga tidak meminta uang, melainkan cukup membaca dua kalimat syahadat.⁸²

2. Seni suara dan kesusastraan

Sunan Kalijaga dalam dakwahnya, menciptakan tembang macapat Dhandanggula dengan nada yang memiliki toleransi antara melodi Arab dan Jawa. Salah satu seni kesusastraan karya Sunan Kalijaga yang banyak

⁸²Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo Cet. X,...*, 267.

dikenal oleh masyarakat adalah Kidung RumeKso Ing Wengi. Diantara tembang karyanya yang populer adalah:

Kidung RumeKso ing Wengi

*Ana kidung rumeksa ig wengi / Teguh hayu luputa ing lara / Luputa
bilahi kabeh / Jim setan datan purun / Paneluhan tan ana wani /
Miwah panggawe ala / Gunaning wong luput / Geni atemahan tirta
/ Maling adoh tan ana ngarah ing mami / Guna duduk pan sirna //*

*Sakehing lara pan samya bali / Sakeh ngama pan sami miruda / Welas asih
pandulune / Sakehing braja luput / Kadi kapuk tibaning wesi / Sakehing wis
tawa / Sato galak tutu / Kayu aeng lemah sangar / Songing landak guwaning
wong lemah miring / Myang pakiponing merak //*

*Pagupakaning warak sakalir / Nadyan arca myang segara asat /
Temahan rahayu kabeh / Apan sarira ayu / Ingideran kang
widadari / Rineksa malaekat / Lan sagung pra rasul / Pinayungan
ing Hyang Sukma / Ati adem utekku baginda Esis / Pangucapku ya
Musa //*

*Napasku Nabi Ngisa linuwih / Nabi Yakup pamiryasaningwang / Dawud
suwaraku mangke / Nabi Brahim nyawaku / Nabi Sleman kasekten mami /
Nabi Yusup rupeng wang / Edris ing rambutku / bagindha Ngali kuliting
wang / Abu Bakar getih daging Ngumar singgih / Balung bagindha
Ngusman//*

*Sungsumingsun Patimah linuwih / Siti Aminah banyuning angga /
Ayup ing ususku / Nabi Nuh ing jejantung / Nabi Yunus ing otot
mami / Netraku ya Muhamad / Pamuluku Rasul / Pinayungan Adam
Kawa / Sampun pepak sakathahe para nabi / Dadya sarira tunggal*

//

Arti:

“Ada kidung rumekso ing wengi, yang menjadikan kuat selamat terbebas dari semua penyakit, terbebas dari segala petaka, jin dan setanpun tidak mau, segala jenis sihir tidak berani, apalagi berbuat jahat, guna-guna tersingkir, api menjadi air, pencuripun menjauh dariku, segala bahaya akan lenyap.”

“Semua penyakit pulang ke tempat asalnya, semua hama menyingkir dengan pandangan kasih, semua senjata tidak mengena, bagaikan kapuk jatuh dibesi, segenap racun menjadi tawar, binatang buas menjadi jinak, pohon ajaib, tanah angker, lubang landak, gua orang, taah miring dan sarang merak.”

“Kandangnya semua badak, meski batu dan laut menegring, pada akhirnya semua selamat, sebab tubuhnya selamat dikelilingi oleh bidadari, yang dijaga oleh malaikat, dan semua Rasul dalam lindungan Tuhan, hatiku Adam dan otakku nabi Sis, ucapanku adalah nabi Musa.”

“Nafasku nabi Isa yang teramat mulia, nabi Ya’kub pendengaranku, nabi Daud menjadi pendengaranku, nabi Ibrahin sebagai nyawaku, nabi Sulaiman

menjadi kesaktianku, nabi Yusuf menjadi rupaku, nabi Idris menjadi rupaku, ali sebagai kulitku, Abu Bakar darahku dan Umar dagingku, sedangkan Usman sebagai tulangku.”

“Sumsumku adalah Fatimah yang amat mulia, Sifi Fatimah sebagai kekuatan badanku, nabi Ayub ada di dalam ususku, nabi Nuh di dalam jantungku, nabi Yunus di dalam otakku, mataku ialah nabi Muhammad, air mukaku Rasul dalam lindungan Adam dan Hawa. Maka lengkaplah semua rasul, yang menjadi satu tubuh.”

Lir Ilir

*Ilir-ilir lir-ilir/ Tandure wus sumiler/ Tak iji royo-royo/ Tak
sungguh penganten anyar//*

*Cah angon-cah angon/ Peneken blimbing kuwi/ Lunyu-lunyu peneken/
Kanggo mbasuh dodot iro//*

*Dodot iro-dodot iro/ Kunitir bedah ing pinggir/ Dondomana
jlumatana/ Kanggo seba mengko sore//*

*Mumpung padang rembulane/ Mumpung jembar kalangane/ Yo surako,
surak hiyo//*

Arti:

“Bangunlah, bangunlah, Tanaman sudah bersemi, Demikian menghijau, Bagaikan pengantin baru.”

“Anak gembala-anak gembala, Panjatlh pohon blimbing itu, Biar licin dan susah tetaplh kau panjat, Untuk membasuh pakaianmu.”

“Pakaianmu-pakaianmu, Terkoyak-koyak dibagian samping,
Jahitlah, benahilah, Untuk menghadap nanti sore.”
“Selagi bulan bersinar terang, Selagi banyak waktu luang, Ayo bersoraklah
dengan sorakan iya.”

Tembang ilir-ilir diciptakan Sunan Kalijaga (abad 15-16) sebagai sarana dakwah dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa. karena masyarakat Jawa masih dipengaruhi oleh budaya lama, maka tembang dolanan anak diubah oleh Sunan Kalijaga dengan symbol-simbol masyarakat pulau Jawa.

Suluk Singgah-Singgah

*Singgah-singgah kala singgah / tan suminggah durgakala
sumingkir / sing asirah sing asuku / sing atan kasat mata / sing
atenggak sing awulu sing abahu / kabeh pada sumingkir / hing
telenging jalanidi / aja anggodha lan ngrencana / apaningsun ya
sun jatining urip / dumadhiku saka henu / heneng henenging cipta /
singgangsana hing tawang-tawang prajaku / sinebut putra kancana
/ bebetenging rajeg wesi / ana kanung saka wetan / nunggang gajah
ta lele elar singgih / kullahu marang bali kul //*

*Jim setan brekasakan / amuliha mring tawang-tawang prajamu / eblise ywa
kari karang / kulhu bolak balik / geger setan wetan samya / anerus jagat
kulon playuning dhemit / ing tengah bhatara guru / tinutup nabi sulaeman .
daya setan brekasakan ajur luluh / ki jabang bayi wus mulya / liwat siratal*

saat mereka mendengarkan grebeg, maka disitulah nilai-nilai Islam disampaikan kepada masyarakat.⁸³

Grebeg ini pada mulanya merupakan upacara keagamaan yang memadukan budaya asli dengan budaya Hindu untuk memperingati Dewa Brahma. Kemudian, oleh Sunan Kalijaga, upacara ini dipadukan dengan nilai-nilai Islam, sehingga menjadi upacara peringatan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW. Mantra-mantra yang ada diganti dengan do'a dan diiringi dengan dua kalimat syahadat.⁸⁴

Sunan Kalijaga menciptakan gamelan yang berupa gong sekaten dengan nama *shahadatain*. Gong itu akan ditabu pada perayaan Maulid Nabi di halaman Masjid Agung Demak. Adapun makna filosofis dari bunyi beberapa jenis gamelan, yaitu sebagai berikut:⁸⁵

- a. Kenong yang berbunyi *nong, nong, nong* dan saron yang berbunyi *ning, ning, ning*, memiliki makna *nongkana dan ningkene* (disana dan disini).
- b. Kempul yang berbunyi *pung, pung, pung*, memiliki makna *munmpung* (selagi atau senyampang) memiliki waktu dan kesempatan.
- c. Kendhang yang berbunyi *tak ndang tak ndang* memiliki makna segeralah datang.

⁸³ Failasuf Fadli dan Nanang Hasan Susanto, *Model Pendidikan Islam Kreatif Walisongo Melalui Penyelenggaraan Pendidikan yang Menyenangkan*, Jurnal (Jawa Tengah: 2017), Vol. 11, No. 1, 49.

⁸⁴ Moh. Anif Arifani, *Model Pengembangan Dakwah Berbasis Budaya Lokal*, Jurnal (Bandung: 2010), Vol. 4, No. 15, 873.

⁸⁵ Munawar J. Khaelany, *Sunan Kalijaga: Guru Suci Orang Jawa, ...*, 40.

- d. Genjur yang berbunyi *nggur*, memiliki makna *segera njegur* (masuk) ke dalam masjid.

Selain gamelan, juga terdapat gunungan dalam perayaan grebeg maulud. Dalam prosesi gunungan masyarakat melakukan doa keselamatan untuk seluruh masyarakat agar hidup dalam kesejahteraan. Diantara nilai dalam gunungan yaitu:⁸⁶

a. Gunungan Kakung

Gunungan ini menggambarkan tentang dunia dan seisinya. Dalam upacara ini, diharapkan manusia dapat menjadi makhluk yang ideal yang dapat melakukan perbuatan baik dan mencegah nafsu tercela. Nafsu ini meliputi Nafsu Lawamah (kepentingan makan), Nafsu Amarah (Emosi), Nafsu Sufiyah (Gairah), Nafsu Mutmainnah (Tenang).

b. Gunungan Putri

Gunungan ini meambangkan tentang menjadi wanita sejati. Wanita harus memiliki kesabaran, pola pikir matang, tidak mudah berburuh sangka, teguh pendirian. Wanita diwajibkan untuk bisa menjaga aib keluarga, dikarenakan wanita cenderung suka menggunjing. Selain itu wanita juga harus mampu mengurus suami dan keluarga dengan baik.

⁸⁶ Ibid., 50.

c. Gunungan Pawuhan

Gunungan ini merupakan simbol dari keturunan sultan. Yang berarti harus bertanggung jawab antar suami istri, bekerja keras.

d. Gunungan Darat

Gunungan ini melambangkan sumber daya alam di seluruh alam semesta yang meliputi flora, fauna, dan bahan tambang.

4. Tradisi Ketupat

Pada abad ke-15, Sunan Kalijaga menjadikan ketupat sebagai salah satu symbol untuk perayaan hari raya Idul Fitri umat Islam sejak pemerintahan Demak dibawah kepemimpinan Raden Patah. Sunan Kalijaga membudayakan dua kali ba'da, yaitu ba'da lebaran dan ba'da ketupat. Ba'da ketupat dimulai seminggu setelah lebaran. Pada hari tersebut, di tanah Jawa hampir setiap rumah terlihat menganyam ketupat dari daun kelapa muda (janur).

Ketupat, tidak hanya sebagai hidangan khas hari raya lebaran, tetapi memiliki makna khusus. Berikut nilai dari tradisi ketupat yang telah penulis uraikan.⁸⁷

- a. Ketupat memiliki kepanjangan 'ngaku lepat' yang artinya 'mengakui kesalahan'

⁸⁷ Karkono kamajaya Partokusumo, *Kebudayaan Jawa Perpaduan Dengan Islam*, 103.

- b. Janur memiliki kepanjangan 'sejatine nur' yang artinya 'cahaya sesungguhnya'. Janur melambangkan bahwa seluruh manusia kembali dalam keadaan suci dan bersih setelah melakukan ibadah puasa di bulan Ramadhan.
 - c. Anyaman ketupat melambangkan kehidupan manusia yang penulih liku liku
 - d. Santan yang digunakan sebagai salah satu bahan membuat ketupat bermakna 'pangapunten' yang berarti 'memafkan'
 - e. Bentuk ketupat yang berupa persegi mencerminkan empat sifat manusia, sifat Lawamah (memuaskan rasa lapar), Sufiyah (memiliki sesuatu yang indah), Amarah (emosionla), Mutmainnah memaksa diri).
 - f. Isi ketupat yang berupa beras melambangkan sebagai bentuk permohonan kemakmuran dalam hidup.
5. Seni Pakaian

Sunan Kalijaga juga seorang desainer pakaian taqwa, yang artinya taat dan berbakti kepada Allah. Hasil desainnya bisa dilihat pada pakaian yang beliau kenakan. Baju takwa digunakan muslim di Jawa pada masa itu. Selain itu, beliau juga menciptakan seni batik dengan motif ilustrasi gambar burung. Sebagai gambar ilustrasi, perwujudan burung memiliki makna sebagai media pembelajaran budi pekerti. Selain pakaian takwa, Sunan Kalijaga juga menciptakan corak seni batik. Batik memang sudah ada pada zaman Hindu-Budha. Namun setelah datangnya Islam di Indonesia, batik

dikembangkan dengan berbagai unsur oleh Sunan Kalijaga.. Sunan Kalijaga banyak menggunakan corak burung dan tanaman pada batik.

6. Saka Tatal

Sunan Kalijaga dikenal sebagai wali yang paling luas cakupan bidang dakwahnya dan paling besar pengaruhnya dikalangan masyarakat. Selain strategi dakwah yang sudah disebutkan sebelumnya, Sunan Kalijaga juga sangat berjasa dalam pembangunan masjid Agung Demak. Dalam banyak catatan sejarah, Sunan Kalijaga telah membangun tiang pokok masjid agung Demak yang dikenal dengan Saka Tatal. Pembangunan Masjid Agung Demak dilakukan oleh keempat wali, yakni Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati dan Sunan Kalijaga dalam waktu semalam. Masing-masing dari wali memiliki tugas untuk membuat pilar masjid. Dikarenakan waktu pembuatan hanya semalam, maka Sunan Kalijaga mengumpulkan serpihan-serpihan kayu dan disatukan membentuk pilar/tatal yang kokoh.⁸⁸ Tiang ini dibuat oleh Sunan Kalijaga dari potongan-potongan kayu jati yang disatukan. Tiang tersebut memiliki diameter 70 cm.⁸⁹ Dalam catatan sejarah, konon proses pembangunan Masjid Agung Demak menuai perselisihan dari berbagai pihak

⁸⁸ Purwadi, *Harmoni Masjid Agung Keraton Surakarta Hadiingrat*, (Yogyakarta: Vol. 12, 2014), 74.

⁸⁹ *Ibid.*, 75.

B. Nilai-Nilai Dakwah Sunan Kalijaga Perspektif Pendidikan Islam

1. Aqidah (Tauhid)

Dalam serat dewa ruci pada bait ke 3 “*andulu samodra gung, tanapa tepi nglangut lumaris.....*” menjelaskan ketika Bima masuk ke telinga kiri Dewa Ruci ia mendapati samudra yang luas tanpa tepi, tak tahu mana arah mata angin dan sebagainya. Ini menjelaskan kuasa Allah atas penciptaan alam semesta dan kita tidak tahu tentang rahasianya. Meskipun jika diukur dengan logika tidak mungkin orang bisa memasuki telinga manusia, tapi atas kuasa dan kehendak-Nya maka tidak ada yang tidak mungkin.

Sunan Kalijaga dalam melakukan tugasnya sebagai dalang keliling, beliau tidak meminta upah berupa uang kepada warga, melainkan mereka cukup membayar pertunjukan dengan membaca dua kalimat syahadat. Ini menunjukkan cinta beliau kepada Rabb-Nya.

Dalam kidung rumekso ing wengi bait ke 1 sampai 3 berisi doa meminta perlindungan kepada Allah agar terhindar dari segala marabahaya, seperti santet, teluh, tuju, sihir dan lain sebagainya. Menurut penulis, pada bait tersebut sama halnya dengan surat An-Naas dan Al-Falaq yang dibaca untuk perlindungan.

Dalam kidung rumekso ing wengi pada bait “*Nabi Ya’kub pamiryasaningwang*” artinya “Nabi Ya’kub pendengaranku”, nabi Ya’kub dihadirkan sebagai pendengaran, karena ia senantiasa mendengarkan ucapan Tuhan bahwa Yusuf masih hidup, tatkala kesepuluh anaknya mengatakan

Yusuf sudah meninggal. Ini menandakan symbol ketaatan beliau kepada Allah.

Dalam tembang ilir-ilir pada kalimat “*dodotira kumitir bedhah ing pinggir, domatana, jlumatana, kanggo seba mengko sore*”, dimaknai dengan “pakaianmu terkoyak dibagian samping, jahitlah, benahilah, ntuk menghadap nanti sore”. pakaian melambangkan kepercayaan kepada Tuhan dan juga hati. Pakaian yang robek harus dijahit, agar kembali utuh. Hal ini serupa dengan iman yang goncang, menipis maka harus diperbaiki kembali agar sempurna. Kata *mengko sore* sebagai pertanda bahwa waktu ajal sudah tiba. Maka hendaknya manusia menggunakan kesempatan hidup untuk mengabdikan kepada Allah sebaik-baiknya, jika ajal sudah tiba maka sudah terlambat.

Dalam suluk singgah-singgah berisi mengenai doa penangkal segala kejahatan yang ada di dunia dengan membaca surat Al-Ikhlas, seperti pada kalimat “*kullahu marang bali kul*” yang maknanya “bacakan kulhu untuk menolak agar kembali”

Pada bait kedua kalimat “*laa ilaha illallah, Muhammad rasulullah sallallahu ngalaihi wasallam*” yang maknanya “tiada Tuhan kecuali Allah, semoga Gusti Allah menganugerahkan keselamatan dan kesejahteraan untuk baginda Muhammad”. Bait ini berisi kalimat *hauqallah* yang jika dibaca bisa menyelamatkan kita duka nestapa dan kesulitan.

Bunyi gamelan dalam upacara grebeg (kenong : “*nong ning nong nong*” “disana disini”, kempul: “*pung pung pung*” “mumpung”, kendang: “*tak ndang*” “segera”, gajur: “*nggurrr*” “mencebur”), apabila keempat bunyi gamelan disatukan, maka memiliki nilai filosofi yaitu mengajak semua orang untuk segera memeluk agama Islam sebelum terlambat, agar mencapai kehidupan yang damai di dunia dan akhirat.

Pakaian takwa yang dikenakan Sunan Kalijaga diambil dari bahasa Arab “*taqwa*” yang artinya “taat kepada Allah SWT”. diharapkan yang memakainya supaya menaati segala perintah Allah.

2. Akhlak

Nilai ketaatan dan kebaktian ada dalam serat dewa ruci ketika Bima alias Werkudara memenuhi permintaan gurunya, Begawan Drona untuk mencari air suci sampai akhirnya bertemu dengan Dewa Ruci di tengah samudra.

Dalam serat dewa ruci pada bait ke 7 “*ene ingkang abang, ireng, kuning, putih iku durgamaning tyas*” yang menjelaskan ada 4 warna cahaya yang dijumpai Bima di alam ruhani, hitam, merah, kuning, putih. Keempat cahaya itu merupakan simbol dari empat sifat manusia. Warna merah merupakan simbol kemarahan terhadap segala hal dan murka yang menjadi-jadi, warna merah merupakan simbol dari hawa nafsu yang menutupi kesadaran diri, warna kuning merupakan simbol yang suka merusak, warna putih merupakan simbol hati yang tenang, suci dan damai. Seperti ajaran

Rasulullah bahwa manusia pada hakikatnya memiliki 4 sifat, yaitu *Lawamah, Supiyah, Amarah dan Mutmainnah*.

Sunan Kalijaga memiliki sifat sabar dan ikhtiar, hal ini ditunjukkan ketika beliau bersungguh-sungguh dalam menyebarkan dakwah Islam sebagai dalang wayang kulit yang berkeliling dari satu tempat ke tempat lain.

Dalam kidung rumekso ing wengi pada kalimat "*Pangucapanku Musa*" artinya "Ucapanku Musa" yang bermakna bahwa nabi Musa diyakini karena ucapannya yang mengandung daya kekuatan yang luar biasa, beliau dipercaya penuh oleh Bani Israil karena ucapannya dan berhasil membebaskan mereka dari jeratan Fir'aun. Ini berarti bahwa manusia hendaknya memiliki sifat jujur dan benar seperti nabi Musa

Pada kalimat "*Edris ing rambutku*" artinya "Nabi Idris adalah rambutku", Nabi Idris digambarkan sebagai rambut, rambut adalah pelindung kepala sekaligus mahkota wajah, karena beliau memiliki sifat shiddiq dan sabar, maksudnya adalah agar sifat shiddiq dan kesabaran ini bisa menjadi pelindung dan peneduh dari berbagai terpaan dan godaan serta bencana dalam hidup.

Pada kalimat "*Ayup ing ususku*" artinya "Nabi Ayub ada didalam ususku" yang dihadirkan dalam usus yang kuat, karena beliau dikenal dengan ketabahan dan kesabarannya.

Pada kalimat “*Nabi Nuh ing jantungung*” artinya “Nabi Nuh didalam jantungku”, Nabi Nuh digambarkan sebagai jantung karena jantung merupakan kehidupan yang tak pernah putus asa dalam menunaikan tugas dan tak pernah membangkang dalam mengemban amanat.

Dalam tembang lir –ilir, buah belimbing melambangkan lima watak utama yang harus dimiliki oleh manusia agar dapat menyempurnakan keimanan dan ketaqwaannya kepada Tuhan. Diantaranya adalah rela, tawakkal atau bersyukur, jujur atau menepati janji, sabar dan berbudi luhur.

Selain itu, belimbing juga merupakan simbol rukun Islam dan juga Pancasila yang mengajarkan untuk menjauhi lima hal, yaitu: pembunuhan, pencurian, tindakan asusila, bohong, dan mabuk-mabukan.

Pada kalimat “*lunyu-lunyu penekna*”, dimaknai dengan “biar pohon belimbing itu licin, tetap panjatlal”, memiliki nilai untuk selalu berktiar terhadap masalah atau sesuatu yang ingin dicapai.

Dalam upacara grebeg, terlepas dari bagaimana bentuknya gunung memiliki banyak nilai, diantaranya sabar, husnudzon, amanah, berbakti, tanggung jawab, ikhtiar.

3. Ibadah

Dalam tembang lir-ilir pada kalimat “*ilir-ilir*” artinya “bangunlah”, maksudnya adalah mengajak kepada setiap manusia untuk bangun (sadar) dari kelelahan tidur panjang dan senantiasa menyadari akan tugas dan kewajiban hidupnya di dunia ini. Kewajiban tugas di dunia ini adalah

beribadah kepada Allah, misalnya melaksanakan sholat, dzikir, dan lain sebagainya.

Pada bait “*mumpung gedhe rembulane, mumpung jembar kalangane*”, dimaknai dengan “selagi bulan bersinar terang, selagi banyak waktu luang”. Tembang ini memberi pesan agar jangan suka menunda-nunda waktu selagi masih muda, sehat dan ada kesempatan untuk beribadah. Jika sudah tua, sakit-sakitan dan tidak ada kesempatan maka semuanya sudah terlambat.

Pakaian takwa Sunan Kalijaga juga memiliki makna untuk menunaikan rukun islam, seperti mengerjakan sholat, zakat, puasa dan haji.

Motif burung pada batik Sunan Kalijaga dalam bahasa Arab “*kukila, quu qila*” yang berarti “memelihara ucapan”. Maka dimaksudkan agar yang memakai batik tersebut menjaga ucapannya dan berkata yang baik-baik saja. Hal ini selaras dengan yang diajarkan oleh Rasulullah untuk selalu menjaga lisan.

4. Syariah (Sosial)

Dalam serat dewa ruci pada bait ke 8 “*Mangka tinulak away lumaris...*” yang berarti “Lekas pulang jangan berjalan, selidikilah rupa itu.....” yang menjelaskan maksud Dewa Ruci kepada Bima untuk menghindari ketiga sifat buruk manusia dan memiliki satu sifat manusia saja, yaitu Mutmainnah. Dalam bait ini mengandung nilai nasihat dan saling mengingatkan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kegiatan membaca, mengkaji dan menganalisis berbagai sumber mengenai dakwah Sunan Kalijaga, peneliti akan menyimpulkan hasil penelitian yang terkandung dalam dakwah Sunan Kalijaga melalui karyanya, yakni sebagai berikut:

1. Substansi Dakwah Sunan Kalijaga

Substansi dakwah Sunan Kalijaga ialah menggunakan seni, sastra dan juga budaya sebagai sarana dakwah. Sunan Kalijaga terkesan memadukan beberapa ajaran agama Islam dengan kepercayaan masyarakat Jawa, diantaranya (1) kesenian wayang kulit dengan lakon Dewa Ruci, kisah Mahabarat ataupun Ramayana, (2) seni suara dan kesusastraan dalam tembang-tembang seperti lir-ilir, suluk linglung, suluk singgah-singgah, kidung rumekso ing wengi dan masih banyak lagi, (3) upacara-upacara keagamaan seperti grebeg maulud dan tradisi ketupat, (4) seni pakaian berupa baju takwa dan batik, (5) serta saka tatal. Itulah yang menjadi alasan Sunan Kalijaga adalah satu-satunya wali yang diterima baik oleh penganut Islam maupun *kapitayan* (kepercayaan lama). Dengan berbagai caranya Sunan mampu melintasi batas diantara keduanya

2. Nilai yang terkandung dalam dakwah Sunan Kalijaga perspektif pendidikan Islam

Nilai yang terkandung dalam dakwah Sunan Kalijaga diklasifikasikan menjadi empat bagian, yaitu nilai aqidah (tauhid), nilai akhlak, nilai ibadah dan nilai syariah (sosial). (1) Nilai aqidah ada pada serat dewa ruci bait ke 3 “*andulu samodra gung, tanapa tepi nglangut lumaris.....*” yang menggambarkan tentang kekuasaan Allah SWT atas penciptaannya yang ada di alam semesta. Kalimat “*laa ilaha illallah, Muhammad rasulullah sallallahu ngalaih wasallam*” pada serat dewa ruci bersisi kalimat *hauqallah* yang memiliki nilai iman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. (2) nilai akhlak ada pada kidung rumekso ing wengi kalimat “*Pangucapanku Musa*” yang memiliki nilai benar dan jujur. Buah belimbing dalam tembang lir-ilir melambangkan 5 sifat yang harus dimiliki manusia, yaitu rela, tawakkal atau bersyukur, jujur atau menepati janji, sabar dan berbudi luhur. (3) nilai ibadah ada pada tembang lir-ilir kalimat “*ilir-ilir*” yang menekankan agar beribadah kepada Allah dengan sholat, dzikir, dan sebagainya. (4) nilai syariah (sosial) ada pada pembuatan saka tatal oleh Sunan Kalijaga yang mengandung nilai persatuan, kerukunan, gotong royong.

- Hartini, and C. Kartosopoetra. *Kamus Sosial dan Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- <http://www.potzmo.com/2011/11/kata-katamutiara-bung-karno-html>. *Ungkapan Ir. Soekarno*. 2011.
- <https://www.google.com/amp/a/fadlolymasterteacher.wordpress.com/2011/10/14/uu-no-20-tahun-2003-pasal/amp/>. n.d.
- Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 1991.
- Jawaz, Yazid Bin Abdul Qadir. *Syariah Aqidah Ahlusunnah Wal Jamaah*. Semarang: Pustaka Imam Syafi'i, 2004.
- Kartawisastra, Una. *Strategi klasifikasi Nilai*. Jakarta: P3P, 1980.
- Khaelany, Munawar J. *Sunan Kalijaga: Guru Suci Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska, 2018.
- Langgulong, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Mahfud, Rois. *Al-Islam Ilmu Pendidikan islam*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Masitoh, Laksmi Dewi. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Depag RI, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mujib, Abdul, and Jusuf Mudzakir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Munir, Muhammad, and Wahyu Ilahi. *Menejemen Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2000.
- Nafis, Muhammad Mutahibin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Nasirudin. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Pasa Media Grup, 2010.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 200.

- Partokusumo, Karkono Kamajaya. *Kebudayaan Jawa Perpaduan Dengan Islam*. Yogyakarta: IKAPI, 1995.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2012.
- Purwadi. "Harmoni Masjid Agung Keraton Surakarta Hadiningrat." *Jurnal*, 2014: 74.
- Rahman, Budi Munawar. *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam sejarah*. Jakarta: Paramadhina, 1994.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persad, 2012.
- Sarjono. "Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam." *Jurnal*, 2005: 136.
- Soejono, and Abdurrahman. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapannya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Soekanto, Sarjono, and Sri Mamudji. *Penelitian Hukum Normatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Suhandang, Kustadi. *Strategi Dakwah: Penerapan Strategi komunikasi Dalam Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMan dan LESBUMI PBNU, 2019.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1998.
- Toha, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Umar, Bukhori. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Wahid, Abdul. *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya Edisi Pertama*. Jakarta: Prenada Media Group, 2019.
- Wiwoho, B. *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga*. Tangerang Selatan: Pustaka IIMAN, 2017.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zuhairini. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Solo: Ramadhani, 2000.